

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekerja merupakan suatu aktivitas yang penting dalam kehidupan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan bekerja, individu dapat memperoleh kepuasan tersendiri, karena disamping mendatangkan uang dan fasilitas, juga dapat memberikan nilai dan kebanggaan tersendiri dimana individu dapat berprestasi ataupun melakukan kebebasan untuk menuangkan kreativitasnya. Namun demikian, pada batas waktu tertentu seseorang harus menjalani masa pensiun atau tidak bekerja lagi.

Persepsi pensiun (dari sudut pandang pegawai) secara umum adalah seseorang yang berhenti bekerja karena keinginan sendiri atau ditetapkan secara administratif yang telah memenuhi syarat sekaligus harus melepaskan segala kekuasaan dan kewenangan sebagai pegawai pada jabatan yang dipegangnya. Konsekwensi akan hilangnya penghasilan tetap dan berbagai tunjangan yang diterima setiap bulan dan diganti uang pensiun yang diterima sekaligus atau diberikan secara bulanan. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia: (1) Pensiun = uang sara ; (2) sudah tidak bekerja lagi dan mendapat uang sara. Dipensiun(kan) = diberhentikan bekerja dan diberi uang sara. Sedangkan “Pensiunan” adalah orang yang menjalankan pensiun. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita “Pensiun” lebih ditujukan pada Pegawai Negeri, baik PNS, ABRI, Polisi, atau Pegawai BUMN.

Kehadiran masa pensiun bukanlah hal yang mudah diterima dan dijalani. Masa pensiun adalah salah satu peristiwa dalam hidup yang paling sulit untuk menyesuaikan diri sehingga membutuhkan persiapan bagi yang akan menjalankannya (Hurlock, 1994). Pensiun merupakan saat-saat yang paling tidak diinginkan kehadirannya oleh siapa saja yang bekerja

Nining Sriningsih, 2014

Personal adjustment pada saat menghadapi masa pensiun : studi fenomenologi near phase terhadap dua orang pegawai negeri sipil lembaga permasyarakatan kelas IIA Banceuy Bandung

sebagai pegawai, baik sebagai Pegawai Negeri maupun Pegawai Swasta. Hal tersebut sulit untuk dilakukan karena individu tersebut harus melepaskan instansi tempatnya bekerja selama beberapa tahun. Oleh karena itu, ketika seseorang mulai memasuki dan menjalankan pensiun, rasa sedih, kaget, dan gelisah pasti akan dirasakan oleh setiap individu yang mengalaminya.

Pelatihan yang ditujukan untuk Pegawai Negeri Sipil baik yang akan ataupun yang sudah memasuki masa pensiun menunjukkan bahwa masa pensiun merupakan masa yang sangat kritis sehingga membutuhkan persiapan agar individu mampu menyesuaikan dirinya pada masa pensiun itu. Pada bulan Februari 2013 Sekretaris Kopri Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat, Azhari SH melakukan Pelatihan Kewirausahaan bagi PNS yang akan memasuki Masa Persiapan Pensiun (MPP) yang bertempat di Gedung Pertemuan Umega Gunung Medan. Pelatihan ini diikuti lebih kurang 50 orang PNS yang akan memasuki masa pensiun dari berbagai instansi. Kegiatan ini menghadirkan dua narasumber yaitu Kepala Cabang Bank Nagari Pulau Punjung H.Asrijal yang menyampaikan materi mengenai Peranan Perbankan Pengembangan Ekonomi Masyarakat, dan Ir.Fatrial Panai, MM dengan materi Kewirausahaan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pembekalan kepada calon pensiun dalam menghadapi masa pensiunnya, sehingga diharapkan kepada para peserta yang mengikuti pelatihan tersebut dapat mempersiapkan masa pensiunnya dengan baik. (SeputarSumbar.com).

Setiap tahun, di Indonesia terdapat Pegawai Negeri dan Pegawai Swasta yang menghadapi masa pensiun. Tahun 2014 diperkirakan ada 11 ribu orang Pegawai Negeri Sipil yang akan memasuki masa pensiun (Liputan6.com). Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Banceuy Bandung, pada tahun 2014 terdapat tiga orang PNS yang akan memasuki masa pensiun, satu dari tiga orang tersebut meninggal dunia setelah beberapa minggu mendapatkan Surat Keputusan pensiun. Berdasarkan informasi yang didapat, bahwa sebelum meninggal dunia individu tersebut sering terlihat murung dan tidak jarang mengeluhkan masa pensiun yang akan dihadapinya. Jabatan yang dimilikinya sebagai kepala

Nining Sriningsih, 2014

Personal adjustment pada saat menghadapi masa pensiun : studi fenomenologi near phase terhadap dua orang pegawai negeri sipil lembaga permasyarakatan kelas IIA Banceuy Bandung

Bimbingan Kerja di Lapas Banceuy menjadikan ketakutan tersendiri karena berkurangnya tunjangan dan harus melepaskan fasilitas yang digunakannya pada saat pensiun. Selain itu, di Lapas Banceuy tidak ada pelatihan khusus yang diberikan untuk PNS ketika akan memasuki masa pensiun. Hal tersebut sangat diperlukan bagi PNS yang akan memasuki masa pensiun karena dengan begitu mereka memiliki perencanaan yang akan dijalankan pada saat masa pensiun itu tiba. Tahun sebelumnya, Lapas Banceuy mengadakan pelatihan yang dilakukan secara bekerja sama dengan KORPRI. Pelatihan-pelatihan tersebut meliputi pelatihan tanaman, beternak, serta keterampilan lainnya. Manfaat dari kegiatan tersebut yaitu PNS yang memasuki masa pensiun dapat memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan dirinya serta memiliki rencana kegiatan yang telah dipersiapkan.

Tunjangan serta fasilitas yang didapatkan oleh Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di Lapas memungkinkan adanya ketakutan bagi para pegawai ketika memasuki masa pensiun terlebih apabila individu tersebut memiliki jabatan di kantornya. Meskipun masih memperoleh gaji namun gaji tersebut dirasa tidak cukup. Perubahan dari gaji yang didapatkan, terlebih jika individu mempunyai tanggungan anak yang masih sekolah, itu dirasa tidak cukup dan PNS tersebut merasa terbebani karena dirasa tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya seperti dulu lagi (Hurlock, 1994).

Menurut penelitian Dinsi (2006) pihak yang paling takut menghadapi masa pensiun adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Para Pegawai Negeri Sipil yang telah habis masa purna tugasnya atau pensiun, mengalami *mental shock* (faktor kejiwaan). Menjelang akhir masa kerjanya, mereka tampak kurang beraktivitas dan sering sakit-sakitan. *Mental shock* ini terjadi, karena adanya ketakutan tentang apa yang harus dihadapi kelak, ketika masa pensiun tiba. Terasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya, karena pekerjaan dan jabatan yang selama ini dipegang harus ditinggalkan. Kehilangan pekerjaan dan jabatan inilah yang membuat mereka stres, cemas dan depresi. Selain itu, individu yang memasuki masa pensiun sering dianggap sebagai individu yang tuna karya (tidak dibutuhkan lagi tenaga dan pikirannya). Anggapan semacam ini membuat individu tidak bisa lagi menikmati masa pensiunnya dengan

Nining Sriningsih, 2014

Personal adjustment pada saat menghadapi masa pensiun : studi fenomenologi near phase terhadap dua orang pegawai negeri sipil lembaga permasyarakatan kelas IIA Banceuy Bandung

hidup santai dan ikhlas. Ketakutan menghadapi masa pensiun, membuat banyak orang mengalami problem serius baik dari sisi kejiwaan maupun fisik, individu yang memiliki harapan yang besar serta sangat menginginkan posisi yang tinggi dalam pekerjaannya. Hal ini akan sangat rentan bagi individu untuk mengalami goncangan ketika pensiun atau yang biasa kita kenal sebagai *post power syndrome* (Dinsi, 2006).

Penelitian Nuwansa (2010) mengenai “Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun (pada Karyawan PT.Badak NGL, Bontang, Kalimantan Timur)”. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar karyawan PT Badak NGL yang akan memasuki masa pensiun pada Agustus 2011-2012 memiliki konsep diri negatif. Konsep diri negatif ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh masa transisi terhadap perubahan peran yang mungkin dialami ketika akan memasuki masa pensiun. Konsep diri bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh penyesuaian diri ketika memasuki masa pensiun. Semakin baik penyesuaian diri, maka semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh seorang karyawan. Selain itu, sebagian karyawan juga mengalami kecemasan menghadapi masa pensiun. Presentasi kecemasan lebih banyak disebabkan karena aspek sosial. Maksudnya, sebagian besar karyawan cemas akan integritas dan identitas sosial, cemas akan perasaan diasingkan, cemas karena tidak diakui oleh suatu lingkungan tertentu dan cemas kehilangan pertemanan pada saat bekerja.

Penelitian Ramadani (2010), mengenai “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Pensiun (pada Pegawai PT Dirgantara Indonesia)”, diperoleh bahwa sebagian besar pegawai PT Dirgantara Indonesia yang akan pensiun pada bulan Agustus 2010-2011 memiliki dukungan sosial yang tinggi, tidak cemas dalam menghadapi masa pensiun serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada pegawai PT DI. Salah satu dukungan sosial yang didapatkan yaitu dukungan dari keluarga, sehingga dengan adanya dukungan tersebut tingkat kecemasan yang dirasakan lebih berkurang dibanding ketika tidak adanya dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga.

Nining Sriningsih, 2014

Personal adjustment pada saat menghadapi masa pensiun : studi fenomenologi near phase terhadap dua orang pegawai negeri sipil lembaga permasyarakatan kelas IIA Banceuy Bandung

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2008), yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada PNS Di Pemerintahan Kabupaten Rembang”, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun pada PNS di Pemerintahan Kabupaten Rembang. Selain itu, dari hasil penelitian ditemukan bahwa PNS Kabupaten Rembang memiliki dukungan sosial yang tinggi dan mereka tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi masa pensiun. Dukungan sosial yang didapatkan antara lain adalah keluarga, teman kerjanya serta lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui penyesuaian diri yang dialami oleh Pegawai Negeri Sipil ketika menghadapi masa pensiun. Adanya kesiapan dari individu dapat mempengaruhinya dalam melakukan penyesuaian diri terhadap masa pensiun yang akan dihadapinya. Oleh karena itu, semuanya harus dipersiapkan jauh-jauh hari bahkan beberapa tahun sebelum saatnya tiba. Sehingga pada waktu menghadapi masa pensiun, maka individu tersebut tidak mengalami masalah yang serius melainkan lebih menikmati masa tua yang dialaminya.

B. Fokus Penelitian

Pensiun merupakan masa yang paling ditakuti baik oleh Pegawai Negeri maupun Pegawai Swasta (Hurlock, 1994). Adanya perubahan *financial*, perubahan peran, perubahan fisik, serta perubahan psikologis dan sosial dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian dirinya ketika masa pensiun itu tiba. Adanya pelatihan yang diberikan dari tempatnya bekerja dapat memberikan manfaat bagi pegawai yang akan memasuki masa pensiun karena hal tersebut dapat memberikan gambaran kepada pegawai untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukannya di masa pensiun. Berbeda dengan yang dilakukan oleh pihak Lapas Banceuy Bandung. Pada tahun ini pihak Lapas tidak mengadakan pelatihan yang ditujukan kepada pegawai yang akan memasuki masa pensiun, sehingga hal tersebut

Nining Sriningsih, 2014

Personal adjustment pada saat menghadapi masa pensiun : studi fenomenologi near phase terhadap dua orang pegawai negeri sipil lembaga permasyarakatan kelas IIA Banceuy Bandung

menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai *Personal Adjustment* terhadap Pegawai Negeri Sipil yang menghadapi masa pensiun di Lapas Banceuy. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri apa yang dialami oleh PNS ketika menghadapi masa pensiun dan faktor apa yang paling dirasakan pada saat menjelang pensiun dengan tidak adanya persiapan yang diberikan oleh pihak Lapas.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kali ini, antara lain untuk:

1. Mengetahui penyesuaian diri apa saja yang akan dialami oleh Pegawai Negeri Sipil ketika menghadapi masa pensiun.
2. Mengetahui faktor yang paling dirasakan oleh Pegawai Negeri Sipil ketika akan menghadapi masa pensiun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Ilmu Psikologi terutama di bidang Ilmu Psikologi Sosial mengenai penyesuaian diri terhadap Pegawai Negeri Sipil yang akan menghadapi masa pensiun sehingga dapat dijadikan *referensi* untuk dilakukan penelitian lebih lanjut lagi.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang-orang yang akan menghadapi masa pensiun. Sehingga mereka dapat mengetahui perubahan apa saja yang akan dihadapi ketika akan menghadapi pensiun dan bagaimana cara menanggulangnya.

Nining Sriningsih, 2014

Personal adjustment pada saat menghadapi masa pensiun : studi fenomenologi near phase terhadap dua orang pegawai negeri sipil lembaga permasyarakatan kelas IIA Banceuy Bandung

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini, yaitu yang meliputi:

1. Bab I akan membahas mengenai pendahuluan melakukan penelitian yang berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
2. Bab II membahas mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teori *Personal Adjustment*.
3. Bab III akan menguraikan mengenai metode dalam penelitian ini yang berisi subjek penelitian, lokasi penelitian yang akan di ambil, desain penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, rencana pengujian dan keabsahan data, serta proses penelitian yang dilakukan.
4. Bab IV mengemukakan hasil dari penelitian yang meliputi tahap pengolahan data atau tahap analisis data dan pembahasan penelitian atau analisis temuan.
5. Bab V merupakan bab penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran yang dapat dikemukakan dari hasil maupun pelaksanaan penelitian ini.

Nining Sriningsih, 2014

Personal adjustment pada saat menghadapi masa pensiun : studi fenomenologi near phase terhadap dua orang pegawai negeri sipil lembaga permasyarakatan kelas IIA Banceuy Bandung